

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENCEGAHAN DAN
PENANGANAN *BULLYING* DI MI SULTAN AGUNG SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

Hartini Berma Ningsi

NIM: 22104090073

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartini Berma Ningsi
NIM : 22104090073
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Peran Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Di MI Sultan Agung Sleman**” adalah benar-benar hasil karya asli saya sendiri dan bukan merupakan plagiarisme pencurian hasil karya milik orang lain hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non-material ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis skripsi saya secara orisinil dan otentik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakan integritas akademik di institusi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 22 Mei 2026

Penulis,



Hartini Berma Ningsi
NIM. 22104090073

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Hartini Berma Ningsi
NIM : 22104090073
Jurusan/Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 22 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



10000
METEKA
TEMPEL
03FF7AOX013677432

(Hartini Berma Ningsi)

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di-Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan pengoreksian, pemeriksaan, memberikan arahan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan, dengan demikian, saya sebagai Pembimbing menyatakan bahwa skripsi yang diajukan oleh mahasiswa berikut ini:

Nama : Hartini Berma Ningsi
NIM : 22104090073
Judul Skripsi : Peran Kepala Madrasah Dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying Di MI Sultan Agung Sleman

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini, kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dumunaqosyahkan. Atas perhatian saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Juni 2026

Pembimbing.



Irwanto. M. Pd

NIP. 19900907 2012

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1755/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BULLYING DI MI SULTAN AGUNG SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HARTINI BERMA NINGSI
Nomor Induk Mahasiswa : 22104090073
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Irwanto, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a2a3c833906a



Penguji I
Heru Sulistya, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a292cb3a5d8e



Penguji II
Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a2a2646838ef



Yogyakarta, 05 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a2a584ce006a

MOTTO

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

(QS. Al-Isra’: 53).¹



¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan Jakarta: PT," *Syigma Examedia Arkanleema*, 2010.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Almamater tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi pemimpin spiritual umat dengan membawa agama Islam sebagai rahmatan lil-'aalamiin. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Siti Nur Hidayah, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan nasihat kepada penulis selama studi di Prodi MPI.
3. Bapak Irwanto, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, koreksi, masukan, motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala ilmu, waktu, tenaga yang telah diberikan.

4. Bapak Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, saran dan motivasi akademik kepada penulis selama proses pengajuan judul skripsi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Supriyati S.Pd., M.Pd., selaku Kepala madrasah MI Sultan Agung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga pendidikan yang dikelolanya dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian serta ibu wakil bagian kesiswaan, guru-guru dan siswa MI Sultan Agung Sleman yang turut berpartisipasi dalam penelitian.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Herman dan Almarhumah Ibu Ansusi yang tiada henti mendoakan, memberikan dukungan materi, fasilitas, saran, nasihat, semangat yang tidak pernah surut. Terima kasih banyak selalu percaya bahwa saya mampu menyelesaikan tanggung jawab kuliah tanpa memaksakan untuk lulus dengan cepat. Kakak saya Herlian terima kasih selama ini sudah selalu menjadi kakak terbaik buat kami, adik saya, Heristi dan Aidil terima kasih sudah tetap bertahan dan selalu menemanin perjalanan selama kuliah ini.
8. Sahabat terbaik saya Heristi Pujalia, Aulia Ulfiana Putri, Meisya fadilah, Rahmi, Yudiva, rahmatina, Isviana, Niendy dan Mawar Terima kasih banyak sudah selalu ada di masa baik dan buruk proses penyelesaian skripsi, menjadi tempat saya berbagi apapun, selalu membantu saya dalam bentuk apapun, serta tidak pernah bosan untuk menyemangati.
9. Teman-teman seperjuangan MPI 2022, terimakasih atas kebersamaannya.

10. Dan semua teman dan rekan yang telah memberi dukungan tak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Yogyakarta, 22 Mei 2026

Penulis



(Hartini Berma Ningsi)



ABSTRAK

Hartini Berma Ningsi, 22104090073, *Peran Kepala madrasah dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying di MI Sultan Agung Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar, khususnya *bullying* verbal seperti ejekan dan berkata kasar yang berpotensi mengganggu perkembangan sosial peserta didik. Dalam konteks tersebut, kepala madrasah memiliki posisi strategis dalam mengarahkan kebijakan, pembinaan karakter, pengawasan, dan koordinasi sekolah dalam upaya pencegahan *bullying*. Implementasi dari peran kepala madrasah dalam penelitian ini menggunakan teori peran sebagai landasan konseptual, konsep E. Mulyasa sebagai indikator operasional, dan OBPP sebagai kerangka analisis pencegahan bullying.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wakil bagian kesiswaan, guru, tim TPPK, wali murid, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah telah menjalankan perannya dalam pencegahan *bullying* sesuai konsep E. Mulyasa yaitu sebagai *educator* melalui pendidikan karakter dan pembiasaan religius; sebagai *manager* melalui koordinasi program dan pembagian tugas; sebagai *administrator* melalui pengelolaan tata tertib dan pencatatan kasus; sebagai *supervisor* melalui pengawasan perilaku siswa dan pemanfaatan CCTV; sebagai *leader* melalui keteladanan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik; sebagai *innovator* melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta, media edukatif, dan kolaborasi eksternal; serta sebagai *motivator* melalui pembinaan, motivasi, penguatan nilai moral, religius. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala, seperti mekanisme pencegahan yang masih banyak bergantung pada penanganan kasus, implementasi program yang belum konsisten, rendahnya keberanian siswa untuk melapor, serta SOP anti-*bullying* belum diterapkan secara khusus. Selain itu, Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) belum sepenuhnya berjalan sesuai struktur formal yang ditetapkan. Faktor pendukung meliputi kerja sama guru, wali kelas, orang tua, komite sekolah, dan pihak eksternal, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pengawasan, rendahnya budaya pelaporan, anggapan *bullying* verbal sebagai bercanda, dan kurangnya kepedulian sebagian orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan sistem dan prosedur agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Peran Kepala Madrasah, Pencegahan *Bullying*

ABSTRACT

Hartini Berma Ningsi, 22104090073, *The Role of the Principal in Preventing Bullying at MI Sultan Agung Sleman*. Thesis, Yogyakarta: Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2026.

This study was motivated by the continued occurrence of *bullying* in elementary school settings, particularly verbal *bullying* such as teasing and using harsh language, which has the potential to disrupt students' social development. In this context, the principal holds a strategic position in directing policy, character development, supervision, and school coordination in efforts to prevent *bullying*. The implementation of the principal's role in this study is This study employed *Role theory* as the conceptual foundation, E. Mulyasa's concept as the operational indicator, and the Olweus *Bullying* Prevention Program as the analytical framework for examining *bullying* prevention efforts.

This study employed a qualitative research design, with data collection conducted through interviews, observations, and documentation involving informants consisting of the school principal, vice principal, student affairs coordinator, teachers, the TPPK team, parents, and students. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions or verification. Data validity was tested through source triangulation and methodological triangulation.

The research findings indicate that the madrasah principal has fulfilled their role in preventing *bullying* in accordance with E. Mulyasa's framework. This includes serving as an *educator* through character education and religious habits; a *manager* through program coordination and task assignment; an *administrator* through the management of rules and case logging; a *supervisor* through monitoring student behavior and utilizing CCTV; a *leader* through role modeling, decision-making, and conflict resolution; an *innovator* through the development of the Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum), educational media, and external collaborations; and a *motivator* through guidance, motivation, and the reinforcement of moral and religious values. However, the effectiveness of these implementation efforts still faces several obstacles, such as prevention mechanisms that heavily rely on case handling, inconsistent program implementation, low student courage to report incidents, and the lack of a specifically implemented anti-*bullying* SOP. Furthermore, the Task Force for Violence Prevention and Handling (TPPK) has not fully operated according to the established formal structure. Supporting factors include the cooperation of teachers, homeroom teachers, parents, the school committee, and external parties. Conversely, hindering factors encompass limited supervision, a low reporting culture, the misconception of verbal *bullying* as mere joking, and a lack of awareness among some parents. These findings demonstrate that *bullying* prevention efforts at MI Sultan Agung are underway, but still require system and procedural strengthening to become more effective and sustainable.

Keywords: The Role of the Principal, *Bullying* Prevention

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	25
1. Peran Kepala Madrasah.....	25
2. <i>Bullying</i>	35
3. Pencegahan <i>Bullying</i> di Sekolah	42
F. Metode Penelitian.....	47
1. Jenis Penelitian	47
2. Tempat dan Waktu Penelitian	48
3. Subyek Penelitian	49
4. Teknik Pengumpulan Data.....	50
5. Teknik Analisis Data	53
6. Teknik Keabsahan Data.....	55

G. Sistematika Pembahasan	56
BAB II GAMBARAN UMUM MI SULTAN AGUNG SLEMAN	58
A. Letak Geografis MI Sultan Agung	58
B. Sejarah Singkat MI Sultan Agung.....	59
C. Visi, Misi dan Tujuan MI Sultan Agung	60
D. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	62
E. Struktur Organisasi MI Sultan Agung.....	63
F. Pendidik, Tenaga kependidikan dan Peserta Didik	65
G. Kegiatan Ekstrakurikuler / Program Sekolah	66
H. Tim Penanganan Pencegahan <i>Bullying</i>	67
BAB III PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENCEGAHAN <i>BULLYING</i> DI MI SULTAN AGUNG SLEMAN	73
A. Peran Kepala madrasah dalam pencegahan <i>bullying</i> di MI sultan Agung	73
1. Peran kepala madrasah sebagai <i>Educator</i>	75
2. Peran Kepala madrasah Sebagai <i>Manager</i>	86
3. Peran Kepala madrasah Sebagai <i>Administrator</i>	93
4. Peran Kepala madrasah Sebagai <i>Supervisor</i>	100
5. Peran Kepala madrasah Sebagai <i>Leader</i>	108
6. Peran Kepala madrasah Sebagai <i>Inovator</i>	115
7. Peran Kepala madrasah Sebagai <i>Motivator</i>	120
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Kepala madrasah dalam Pencegahan <i>Bullying</i> di MI Sultan Agung Sleman	127
1. Faktor Pendukung Peran Kepala madrasah Pencegahan <i>Bullying</i>	128
2. Faktor Penghambat Peran Kepala madrasah Pencegahan <i>Bullying</i>	137
BAB IV	144
PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	148
C. Penutup.....	149
DAFTAR PUSTAKA	150
DAFTAR LAMPIRAN	157

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 2.1 Sarana dan Prasarana di MI Sultan Agung.....	63
Tabel 2.2 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	65
Tabel 2.3 Data Peserta Didik MI Sultan Agung Sleman	66
Tabel 2.4 Program Pencegahan <i>Bullying</i>	69
Tabel 2.5 Prosedur Pelaporan Kasus.....	58



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta letak MI Sultan Agung	58
Gambar 2.2	Struktur Organisasi MI Sultan Agung	64
Gambar 2.3	Struktur Tim Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan	68
Gambar 3.1	Dokumen Pengorganisasian Pembelajaran MI Sultan Agung tentang pembiasaan religius dan pendidikan karakter siswa.	76
Gambar 3.2	Dokumentasi slogan dan poster anti- <i>bullying</i> yang ditempel di ruang kelas MI Sultan Agung sebagai media edukasi dan penguatan karakter siswa.....	81
Gambar 3.3	Dokumentasi jadwal piket Guru.....	90
Gambar 3.4	Dokumentasi Tata Tertib MI Sultan Agung.....	97
Gambar 3.5	foto CCTV di MI Sultan Agung	102
Gambar 3.6	Dokumen PKKM Program dan tindak lanjut supervise sekolah...105	
Gambar 3.7	Dokumen PKKM tentang perlindungan peserta didik.	112
Gambar 3.8	Dokumen program inovasi dan praktik baik MI Sultan Agung.	116
Gambar 3.9	Dokumentasi kegiatan nasehat Pembina upacara.....	122
Gambar 3.10	Dokumentasi kegiatan sosialisasi Bersama kepolisian dan dinas sosial	135

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Dokumentasi.....	157
Lampiran 2. Surat Keterangan Plagiasi.....	162
Lampiran 3. Kartu Tanda Mahasiswa	163
Lampiran 4. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	164
Lampiran 5. Berita Acara Seminar Proposal.....	165
Lampiran 6. Bukti Mengikuti Seminar Proposal	166
Lampiran 7. Kartu Bimbingan Skripsi	168
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	169
Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian	170
Lampiran 10. Sertifikat PBAK.....	171
Lampiran 11. Sertifikat User Education.....	172
Lampiran 12. Sertifikat PLP	173
Lampiran 13. Sertifikat KKN.....	174
Lampiran 14. Sertifikat ICT.....	175
Lampiran 15. Sertifikat IKLA.....	176
Lampiran 16. Sertifikat TOEC	177
Lampiran 17. Sertifikat PKTQ.....	178
Lampiran 18. Curriculum Vitae	179
Lampiran 19. Pedoman Pengambilan data.....	180
Lampiran 20. Transkrip Hasil Wawancara	193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Bullying atau perundungan merupakan perilaku yang bisa merugikan orang lain baik secara perkataan, fisik, sosial ataupun psikologis. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA), di dalam bahasa Indonesia *bullying* dikenal juga sebagai “perundungan/penindasan” hal ini merupakan perundungan atau penindasan segala macam jenisnya yang mana dilakukan dengan sengaja oleh individu atau Bersama-sama dari suatu kelompok yang mereka lebih dominan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti serta di lakukan secara berulang-ulang.²

Berdasarkan penjelasan diatas *bullying* atau perundungan Adalah suatu perilaku yang dilakukan terus menerus dengan memanfaatkan kondisi yang lebih kuat atau lebih berpengaruh terhadap individu yang menjadi korbanya baik itu di lakukan dengan verbal, fisik, sosial ataupun psikologis. *Bullying* juga terjadi secara global di berbagai negara yang mana peristiwa *bullying* ini mendapatkan perhatian serius dari berbagai negara.

² Kompas.com, “Indonesia Rawan ‘Bullying’: Waspadalah!,” Kompas.com, accessed December 16, 2025, <https://www.kompas.com/edu/read/2023/11/30/120830071/indonesia-rawan-bullying-waspadalah?utm>.

Data global terkait *bullying* merupakan isu yang ditemukan secara merata dari anak sekolah secara global. UNESCO melalui laporan *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying* menyebutkan bahwasanya 1 dari 3 siswa sekitar 32% menjadi korban kekerasan atau *bullying* selama 30 hari terakhir.³ Situasi tersebut sampai saat ini masih menjadi perhatian penting, hal ini diperkuat lagi melalui rilis pers UNESCO yang dikeluarkan pada tahun 2024, dengan menyampaikan bahwa perilaku kekerasan atau *bullying* di Kawasan sekolah masih membahayakan kondisi keamanan dan kesejahteraan dari peserta didik ditingkat global.⁴ Menanggapi temuan global ini, menjadi krusial untuk menelaah secara intensif terkait bagaimana situasi *bullying* dibidang Pendidikan di Indonesia, terutama pada peserta didik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Untuk memperkuat temuan ini, Restu menyebutkan melalui dari Hasil pencatatan data KPAI menunjukkan bahwa kasus *bullying* mengalami kenaikan, dimana terdapat 226 insiden *bullying* di tahun 2022 dari tahun 2021 Hanya 53 kasus sementara di tahun 2020 mencapai 119 kasus, terkait dengan bentuk-bentuk *bullying* yang paling banyak ditemukan yaitu 55,5% *bullying* fisik, 29,3% *bullying* verbal, 15,2% *bullying* psikologis.⁵ Sementara itu, hasil survei Kemendikbud yang dilakukan oleh Direktorat

³ UNESCO, "Behind the Numbers: Ending School Violence and *Bullying*," *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying* (Paris: UNESCO, 2019), <https://doi.org/10.54675/trvr4270>.

⁴ UNESCO, "Violence and *Bullying* in Schools: UNESCO Calls for Better Protection," UNESCO 2024, accessed December 17, 2025, <https://www.unesco.org/en/articles/violence-and-bullying-schools-unesco-calls-better-protection-students>.

⁵ Restu, "Data KPAI Kasus *Bullying* Makin Meningkat 226 Di 2022, Korban Terbanyak Siswa SD - Sumber : Wartabancar.Com - BeritaSatu Network," Berita Satu, accessed December 17, 2025, <https://www.beritasatu.com/network/wartabancar/28775/data-kpai-kasus-bullying-makin-meningkat-226-di-2022-korban-terbanyak-siswa-sd>.

Sekolah Dasar menunjukkan bahwa anak sekolah dasar berpotensi mengalami perundungan sebesar 24,4%.⁶ Informasi ini bisa menjadi memperingatkan Ketika di hubungkan dengan Tingkat tahap awal sekolah seperti Madrasah Ibtidaiyah, di mana anak-anak berada pada masa emas yang sangat krusial dalam pembentukan sifat atau karakter dalam diri.

Bullying di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sudah menjadi sebuah masalah yang semakin diperhatikan dilingkungan guru, wali murid, dan penyusun kebijakan Pendidikan.⁷ Disebabkan karena pada jenjang Pendidikan inilah anak-anak sering mengalami insiden *bullying* dan juga perilaku kekerasan. Anak-anak yang menjadi sasaran *bullying* biasanya menghadapi efek penurunan rasa percaya diri, hasil belajar yang kurang baik, serta beberapa gangguan Kesehatan psikologis misalnya kegelisahan, depresi dan gejala emosional yang lainnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* di lingkungan madrasah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau peserta didik semata, tetapi juga memerlukan peran kepemimpinan kepala madrasah sebagai pengelola utama lembaga pendidikan. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan kebijakan sekolah, membangun budaya sekolah yang aman, serta mengoordinasikan berbagai program pendidikan karakter yang bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di

⁶ Dian Wahyuningsih. Lilik Mustofiyah, Amalia Noviasari, “Model Edukasi Upaya Pencegahan *Bullying* Di Sd: Studi Literature Review,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no 04. Desember (2024): 828, mengutip data dari Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbud (2022).

⁷ Lembaga Penelitian et al., “EDUCARE : Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan Dampak *Bullying* Di Sekolah Dasar Dan Pencegahannya,” *Pendidikan Dan Kesehatan* 2 No.2, no. 2021 (2025): 102–8.

lingkungan madrasah. Hal ini harus diwujudkan Dengan menciptakan suasana belajar yang inklusif serta bisa menjamin rasa aman, yang mana seluruh peserta didik merasa diterima dan dihargai keberadaanya.⁸

Upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah juga didukung oleh kebijakan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Peraturan tersebut menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib melakukan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah sebagai pemimpin satuan pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengoordinasikan berbagai kebijakan dan program sekolah agar upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan secara efektif.

Namun, upaya menciptakan lingkungan ideal tersebut sering kali terbentur oleh realitas di lapangan, seperti yang ditemukan dalam observasi dan wawancara di MI Sultan Agung, ditemukan bahwa fenomena *bullying* masih menjadi tantangan yang nyata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MI Sultan Agung Sleman pada Februari 2026, ditemukan data mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Secara spesifik, bentuk *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal berupa ejekan dengan cara menyebut nama panggilan orang tua siswa, julukan

⁸ Sahrul Syawal, "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Belajar Yang Ramah Untuk Semua," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 619–20, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i3.501>.

yang kurang baik, yang sering terjadi terutama pada saat jam istirahat, jam kosong, dan waktu pergantian antar kegiatan belajar. Berdasarkan keterangan dari Ibu Titik sebagai Wali kelas 4B MI Sultan Agung, jenis pelanggaran berupa ejekan verbal ini merupakan kasus yang paling sering dilaporkan sepanjang tahun ajaran 2025/2026, terutama pada jenjang kelas 4-6. Selain *bullying* verbal, ditemukan pula perilaku *bullying* fisik berupa tindakan mendorong teman saat berinteraksi maupun bermain bersama serta perilaku mengancam teman dalam situasi tertentu, meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah.

Adapun berdasarkan data buku catatan kasus yang dikelola wali kelas MI Sultan Agung, tercatat adanya konflik antarsiswa yang bersumber dari ejekan verbal 4 kasus dan ada juga *bullying* fisik 1 kasus pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Kepala madrasah menyampaikan bahwa kasus yang paling sulit ditangani adalah ketika siswa menganggap tindakan mengejek tersebut sebagai bagian dari bercanda, sehingga mereka tidak menyadari telah melakukan *bullying*. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* di MI Sultan Agung bukan sekadar asumsi, melainkan didukung oleh data lapangan yang nyata dan telah mendapat perhatian serius dari pihak kepala madrasah.

Dalam penelitian ini, tidak semua bentuk candaan atau permainan yang terjadi antar peserta didik dikategorikan sebagai *bullying*. Penentuan perilaku *bullying* mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Dan Olweus, yaitu adanya unsur kesengajaan, pengulangan perilaku, dan ketidakseimbangan

kekuatan antara pelaku dan korban. Dengan demikian, suatu perilaku hanya dikategorikan sebagai *bullying* apabila memenuhi ketiga kriteria tersebut.⁹

Selain itu, terdapat tantangan terkait efektivitas pemberian nasihat secara internal. Berdasarkan keterangan wali kelas, siswa cenderung lebih responsif terhadap arahan dari figur luar dibandingkan dengan guru yang berinteraksi dengan mereka setiap hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak cukup hanya dilakukan pada tingkat kelas oleh wali kelas saja, tetapi memerlukan keterlibatan langsung dari kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan, melakukan pengawasan, serta mengoordinasikan berbagai pihak di lingkungan sekolah agar upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Menanggapi situasi tersebut, Kepala MI Sultan Agung menerapkan pola penanganan berjenjang dengan mengintervensi langsung kasus-kasus kompleks yang tidak terselesaikan di tingkat wali kelas. Selain itu, kepala madrasah mengambil upaya strategi melalui kolaborasi eksternal, yakni menghadirkan narasumber dari berbagai lembaga atau instansi terkait guna memberikan edukasi mengenai pencegahan *bullying* kepada peserta didik. Meskipun demikian, upaya tersebut masih bersifat insidental karena belum dilaksanakan secara terjadwal serta belum terbentuknya Tim Pencegahan *bullying* secara formal di tingkat madrasah. Kesenjangan antara kebutuhan

⁹ Dan Olweus, Sue Limber, and Sharon Muhalic, "Bullying Prevention Program," *Center for the Study and Prevention of Violence, Institute of Behavioural Science, University of Colorado*, 1999, <https://www.ncjrs.gov/pdffiles1/Digitization/174202NCJRS.pdf>.

penanganan yang sistematis dengan praktik yang masih situasional inilah yang mempertegas urgensi penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana peran kepala madrasah dalam mengarahkan, mengoordinasikan, serta mengembangkan strategi pencegahan *bullying* di lingkungan madrasah.

Pentingnya kepemimpinan bukan tanpa alasan. Para pemimpin adalah kunci untuk mengatur mekanisme organisasi sekolah, dan kepemimpinan ini sangat penting untuk mencapai visi lembaga tersebut. Oleh karena itu, kepala madrasah memainkan peran strategis sebagai pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.¹⁰ Hal ini juga disebutkan dalam, pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 menyatakan bahwa "*kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana*".¹¹ Kepala madrasah mempunyai peranan krusial dalam menggerakkan perkembangan sekolah dan meningkatkan akuntabilitas hasil belajar siswa serta program-programnya. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemberdayaan kepala madrasah dalam memimpin, merumuskan serta mengimplemtasikan upaya yang komprehensif agar dapat menjalankan tugas,

¹⁰ Hikma Maros, H, and Sarah Juniar, "Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan maros, H., H, & Juniar, S. (2016). Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. 1–23. *An Mutu Pendidikan*," 2019, 121.

¹¹ N Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosi* (Deepublish, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=729jEQAAQBAJ>.

kewenangan, dan tanggung jawab mereka dengan efektif terutama untuk mencegah kasus *bullying* di sekolah.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian mengenai *bullying* berfokus pada identifikasi bentuk *bullying*, faktor penyebab, dampak terhadap korban, serta strategi penanganan yang dilakukan guru atau sekolah. Beberapa penelitian telah mengkaji peran kepala madrasah dalam pencegahan perundungan. Misalnya, penelitian oleh Khafidah, Jalaluddin, Hayati, Tabrani, dan Nurhayati (2024).¹² memperlihatkan bahwaanya kepala madrasah berperan sebagai pemimpin, pengawas, *Motivator*, dan penggerak kolaborasi dalam mencegah kasus *bullying* di MAS Darul Ihsan. Selain itu, penelitian oleh Selian dan Restya (2024)¹³ menegaskan bahwa kepala madrasah memiliki peran kunci dalam mengatasi *bullying* di sekolah, termasuk melalui kebijakan anti-*bullying*, pengawasan, keterlibatan orang tua, dan penguatan iklim sekolah yang aman. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran kepala sekolah umumnya dilakukan pada jenjang TK, SMP, SMA, maupun lembaga berbasis pesantren dengan fokus pada implementasi peran kepemimpinan secara umum. Sementara itu, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana kepala madrasah pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah membangun sistem pencegahan *bullying* secara menyeluruh, termasuk mengoordinasikan berbagai aktor

¹² fitra Nabila Dista Wahyu Khafidah, Jalaluddin, Hayati, Tabrani Za, Nurhayati, “Peran Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Pencegahan Kasus Bulying Di Mas Darul Ihsan,” *Academia.Edu*, 2025, 343–348.

¹³ Sri Nurhayati Selian, Winda Putri, and Diah Restya, “Peran Kepala madrasah Dalam Mengatasi *Bullying* Di Sekolah” 9, no. 2 (2024): 531–39.

sekolah, mengelola mekanisme pelaporan, serta menghubungkan penanganan kasus dengan strategi pencegahan jangka panjang. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menggambarkan peran kepala sekolah secara normatif berdasarkan fungsi yang dijalankan, tetapi belum banyak mengkaji ketegangan antara kebijakan formal dan praktik lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara kritis bagaimana peran kepala madrasah dijalankan dalam konteks nyata, termasuk berbagai keterbatasan, hambatan implementasi, dan tantangan yang dihadapi dalam upaya pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun MI Sultan Agung telah menginisiasi berbagai upaya pencegahan, namun tantangan berupa perilaku perundungan verbal yang berulang dan adanya faktor kejenuhan siswa terhadap pola nasihat internal menjadi persoalan yang memerlukan solusi manajerial yang lebih sistematis. Peran kepala madrasah dalam mengoordinasikan pola penanganan berjenjang dan kolaborasi eksternal merupakan fenomena penting yang perlu dikaji secara mendalam untuk melihat efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman. MI Sultan Agung Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal, Lokasi ini relevan dengan Fokus penelitian saya dan adanya keterlibatan aktif kepala madrasah dalam mengarahkan kebijakan dan program pencegahan *bullying*. Serta fenomena yang saya teliti masih terjadi secara nyata di Lokasi tersebut. Selain itu, sekolah ini belum pernah di jadikan Lokasi penelitian terkait peran kepala madrasah dalam

pencegahan *bullying*, sehingga relevan untuk dikaji secara mendalam sesuai dengan kondisi sekolah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan berharap agar dapat menggali serta memahami lebih dalam lagi terkait Peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala madrasah dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran kepala madrasah dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran kepala madrasah dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi maupun sebagai penambah pengetahuan bagi lembaga pendidikan, pembaca, dan peneliti mengenai peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* di madrasah ibtidaiyah.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan dalam mengoptimalkan peran kepala madrasah dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan madrasah Ibtidaiyah.
- 2) Bagi peneliti, pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi, dan pengalaman mengenai peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* di madrasah ibtidaiyah.
- 3) Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus sebagai referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian yang ada, beberapa studi sebelumnya telah diidentifikasi yang selaras dengan tema penelitian ini. Berikut adalah beberapa studi yang terkait dengan tema penelitian ini:

1. *Bullying* di lingkungan sekolah

Penelitian pertama oleh Novi Silva dan Cahya Christ (2023) dalam artikel berjudul “Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah Dasar” mengkaji fenomena *bullying* di sekolah dasar dengan menyoroti faktor penyebab seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman-teman sebaya, dan lemahnya pengawasan sekolah, serta dampaknya terhadap kondisi emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas permasalahan *bullying* di jenjang pendidikan dasar. Adapun perbedaannya, penelitian Novi Silva dan Cahya Christ lebih menekankan pada fenomena dan penanganan *bullying* secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pencegahan *bullying*.

Penelitian kedua oleh Rizky Ade Kurniawan, Yantoro, dan Faizal Chan (2024) berjudul “Fenomena *Bullying* Verbal di Sekolah Dasar (Studi Kasus)” mengkaji bentuk, penyebab, serta penanganan *bullying* verbal pada siswa kelas V di SD Negeri 111/IX Muhajirin dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal berupa ejekan dan pemberian julukan muncul akibat perbedaan usia, fisik, karakter, dan latar belakang siswa, serta ditangani melalui penegakan tata tertib, pembinaan mental, pengawasan, strategi guru kelas, dan kerja sama dengan orang tua. Persamaanya terletak pada fokus yang sama dalam membahas fenomena *bullying* di jenjang sekolah dasar serta upaya pencegahannya di lingkungan sekolah. Perbedaannya, penelitian Kurniawan dkk. lebih

menekankan pada deskripsi fenomena *bullying* verbal dan peran guru kelas, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada peran strategis kepala madrasah dalam pencegahan *bullying*.

Ketiga penelitian oleh Alfiah Riskayanti, Ahmad Labib, dan Muslimin (2025) berjudul "Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Siswa (Studi Kasus di SD N 3 Gedong Patean Kendal)" mengungkapkan bahwa perundungan di sekolah dasar berdampak fatal pada psikologis siswa, sehingga diperlukan pengawasan ketat dan sosialisasi preventif. Persamaannya terletak pada lokus jenjang pendidikan dasar dan fokus pada perlindungan mental siswa dari perundungan. Adapun perbedaannya, penelitian oleh Alfiah Riskayanti, Ahmad Labib, dan Muslimin menitikberatkan pada dampak psikologis korban, sementara penelitian ini lebih spesifik mengkaji peran kepala madrasah sebagai pemegang otoritas.

Penelitian keempat Jurnal yang ditulis oleh Elsyia Derma Putri (2022) berjudul "Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya" menjelaskan bahwa penanganan korban perundungan dilakukan melalui teknik konseling sistematis yang meliputi tahapan identifikasi hingga terapi. Persamaan terletak pada fokus pencarian solusi dan langkah penanggulangan perundungan di sekolah. Adapun perbedaannya, jurnal ini menitikberatkan pada prosedur teknis konseling pasca-kejadian, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran manajerial dan kebijakan preventif Kepala Madrasah.

2. Peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying*

Pertama penelitian tesis berjudul "Peran Kepala madrasah dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah *Bullying* di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang" (2024) karya Siti Sulaeni menjelaskan bahwa kepala madrasah menjalankan peran krusial sebagai edukator, manajer, *Administrator*, *Supervisor*, *Leader*, *Inovator*, dan *Motivator* (EMASLIM) dalam mewujudkan program Sekolah Ramah Anak sebagai upaya preventif perundungan. Penelitian ini menekankan bahwa kepala madrasah berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif melalui sebuah kebijakan yang melindungi hak anak serta kolaborasi dengan guru dan orang tua untuk mencegah segala bentuk kekerasan. Persamaan kajian tersebut dengan penelitian berjudul "Peran Kepala madrasah dalam Pencegahan *Bullying* di MI Sultan Agung Sleman" adalah keduanya memiliki fokus yang sama dalam menganalisis peran strategis kepemimpinan kepala madrasah dalam mengupayakan pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan pendidikan. Adapun perbedaannya terletak pada lokus dan jenjang pendidikan; tesis Siti Sulaeni berfokus pada implementasi Sekolah Ramah Anak di tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Negeri Pembina Bancak, sedangkan penelitian ini berfokus pada pencegahan *bullying* di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI Sultan Agung Sleman).

penelitian kedua yang dilakukan oleh Sri Nuruhayati Seilan, Winda Putri Diah Lestari yang berjudul "Peran Kepala madrasah dalam mengatasi

bullying di sekolah" (2024) menggunakan pendekatan penelitian kualitatif hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor penyebab terjadinya *bullying* di sekolah adalah pelaku *bullying* biasanya mencoba mendapatkan kuasa dengan cara merendahkan orang lain kemudian timpangnya kekuatan antara pelaku dan korban membuat sering kali memunculkan seterotif pelaku sehingga hal ini terjadi secara berulang-ulang. Kebijakan sekolah yang lemah dan tidak memadai menjadi kontribusi penyebab *bullying* di sekolah ketika sekolah gagal mencegah tindakan *bullying* di sekolah maka hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman di sekolah. Maka dari itu kunci dari pencegahan *bullying* adalah dengan melakukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif yang melibatkan semua pihak. Kepala madrasah harus bisa menggabungkan semua pihak termasuk guru, orang tua dan masyarakat sekitar agar menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. persamaannya adalah sama-sama menekankan kepala madrasah sebagai tokoh penting dalam pencegahan *bullying* dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada peran kepala madrasah secara spesifik di MI Sultan Agung Sleman, termasuk hambatan dan kolaborasi internal-eksternal, sehingga memberikan kontribusi baru pada jenjang pendidikan dasar Islam.

Penelitian ketiga oleh Siti Alfi Nafisah, Irman Suherman, Ridwan Haris yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Upaya Pencegahan Kasus *Bullying* Di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren" penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana lokasi penelitian

ini adalah MA Cahaya Insani Al Um bogor adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya seorang kepala madrasah harus memiliki tujuh peran agar tercipta sekolah dengan ruang lingkup yang positif yaitu kepala madrasah sebagai pendidik bahwa kepala madrasah memberikan pengarahan mengenai sikap, tingkah laku sehingga terciptanya komunikasi yang baik yang aman dan nyaman dalam proses pembelajaran. Kepala madrasah sebagai *Motivator* yaitu kepala madrasah harus mampu ditiru dalam hal-hal yang positif. Kepala madrasah sebagai pengawas adalah kepala madrasah yang melakukan bentuk pengarahan, kolaborasi, pemantauan, pengamatan maupun evaluasi. Kepala madrasah sebagai pemimpin dimana kepala madrasah mampu menjaga sikap dan tingkah lakunya. Kepala madrasah sebagai pengelola dimana kepala madrasah menciptakan kebijakan-kebijakan yang mendukung untuk terciptanya lingkungan yang positif, aman dan nyaman. Kepala madrasah sebagai *Inovator* dimana kepala-sekolah melakukan kolaborasi dengan pimpinan pesantren untuk memberi inovasi baik itu budaya, sarana prasarana maupun pendekatan pembelajaran. Dan yang terakhir kepala madrasah sebagai *Administrator* di penelitian ini kepala madrasah setidaknya memiliki satu buku yang berisi prestasi peserta didik hal ini dimaksudkan untuk menyimpan kasus yang terjadi dan prestasi siswa di sekolah. Dalam penelitian setidaknya kepala madrasah harus memiliki tujuh peran sehingga itu dapat menjadi acuan terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan positif. Penelitian ini memiliki Persamaan yaitu terletak pada

fokus kepemimpinan kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* dan penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan di pesantren (MA) dan menekankan semua peran kepala madrasah secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di madrasah ibtidaiyah (MI) dengan fokus pada implementasi peran kepala madrasah secara spesifik, termasuk hambatan dan kolaborasi internal-eksternal, sehingga menghadirkan kebaruan penelitian.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Aminatur Rizkiya dan M. Fadlillah berjudul “*Peran Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa di UPTD SDN Gili Anyar Kamal*” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya kepala madrasah berperan sebagai penggerak utama dalam pencegahan *bullying* melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta penguatan kebijakan sekolah. Pencegahan *bullying* dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan perilaku positif, dan keterlibatan guru serta komite sekolah. Namun, penelitian ini juga menemukan hambatan berupa keterbatasan tenaga pendidik, lemahnya kerja sama dengan orang tua, dan masih adanya siswa yang mengulangi perilaku *bullying*. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama meneliti pencegahan *bullying* di tingkat sekolah dasar dan melibatkan kepala madrasah sebagai aktor penting, namun berbeda karena penelitian ini lebih menekankan kepemimpinan dan peran kepala madrasah secara menyeluruh

serta dilakukan di madrasah ibtdaiyah, sementara penelitian terdahulu dilakukan di SD negeri.

kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fadlin M. Ali tentang mengeksplorasi kontribusi Kepala madrasah dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* pada Siswa di lingkup SMA PGRI Palangkaraya Tahun 2021. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas topik pencegahan *bullying*. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, jenjang pendidikan, dan lokasi geografis penelitiannya.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Yayuk Putri Agustina dan Andi Nurlela berjudul “Strategi Pencegahan Perilaku *bullying* di SDN Cemorokandang 2 Kota Malang Jawa Timur” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *bullying* yang terjadi di sekolah meliputi *bullying* fisik dan verbal, seperti mengejek, memberi julukan, serta tindakan fisik ringan antar siswa. Strategi pencegahan *bullying* dilakukan melalui peran guru dan kepala madrasah dengan memberikan bimbingan, nasihat, serta pembinaan kepada siswa yang terlibat. Sekolah juga membentuk tim anti-*bullying* dan melibatkan orang tua melalui sosialisasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada pencegahan *bullying* di sekolah dasar dan keterlibatan kepala madrasah dalam upaya pencegahan, namun berbeda karena penelitian ini meneliti strategi kepala madrasah dan tidak menekankan kepala madrasah

sebagai subjek utama serta tidak membahas kepemimpinan, kolaborasi, atau hambatan secara mendalam, sehingga penelitian ini membuka kesenjangan yang diisi oleh penelitian ini.

Kajian mengenai *bullying* di sekolah telah banyak dilakukan melalui berbagai sudut pandang. Penelitian Novi Silva dan Cahya Christ (2023) menyoroti faktor penyebab dan dampak emosional perundungan di sekolah dasar, sementara Rizky Ade Kurniawan, Yantoro, dan Faizal Chan (2024) secara spesifik mengkaji fenomena *bullying* verbal pada siswa kelas V. Selain itu, kajian oleh Siti Sulaeni (2024) serta Fadlin M. Ali (2021) telah menekankan pentingnya peran strategis kepala madrasah dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah ramah anak dan pencegahan *bullying* di jenjang TK maupun SMA. Meskipun sama-sama membahas fenomena perundungan, fokus penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menekankan pada identifikasi perilaku, dampak bagi korban, serta strategi pencegahan secara umum tanpa mendalami sisi manajerial kepemimpinan yang spesifik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Di sisi lain, kajian oleh Yayuk Putri Agustina dan Andi Nurlela (2021) telah menyentuh aspek pembentukan tim anti-*bullying* dan kolaborasi orang tua, namun belum mengulas secara mendalam mengenai peran kepemimpinan dan hambatan struktural yang dihadapi kepala madrasah dalam lingkungan madrasah. Keterbatasan literatur tersebut menunjukkan bahwa dimensi kepemimpinan di Madrasah Ibtidaiyah dengan karakteristik budaya religius masih menjadi ruang yang belum tereksplorasi secara mendalam.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, khususnya mengenai bagaimana peran kepala madrasah sebagai tokoh utama dan manajer kebijakan dalam pencegahan *bullying* di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki karakteristik budaya religius. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis implementasi peran strategis kepala madrasah diantaranya sebagai manajer, *Leader* maupun *innovator* dalam mencegah *bullying*, termasuk dalam membangun mekanisme penanganan berjenjang melalui kolaborasi dengan pihak eksternal. Dengan mengambil lokus di MI Sultan Agung Sleman, penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan gambaran nyata tentang kontribusi kepemimpinan kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* yang sesuai dengan kondisi madrasah.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
Novi Silva dan Cahya Christ	2023	Kasus <i>Bullying</i> di Lingkungan Sekolah Dasar	Menjelaskan bahwa faktor penyebab <i>bullying</i> berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lemahnya pengawasan sekolah yang berdampak pada kondisi emosional serta akademik siswa.	Penelitian sebelumnya fokus pada fenomena dan penanganan <i>bullying</i> secara umum, sedangkan peneliti fokus pada peran strategis manajerial Kepala madrasah dalam pencegahan <i>bullying</i> .
Rizky Ade Kurniawan,	2024	Fenomena <i>Bullying</i> Verbal di	Mengungkapkan bentuk-bentuk <i>bullying</i>	Penelitian sebelumnya hanya terbatas pada jenis

Yantoro, dan Faizal Chan		Sekolah Dasar (Studi Kasus)	verbal seperti ejekan dan julukan pada siswa kelas V serta cara penanganan yang dilakukan oleh guru kelas.	<i>bullying</i> verbal dan studi kasus di satu kelas, bukan kebijakan menyeluruh dari Kepala Sekolah.
Alfiyah Riskayanti , Ahmad Labib, dan Muslimin	2025	Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Kesehatan Mental Siswa (Studi Kasus di SD N 3 Gedong Patean Kendal)	Menyimpulkan bahwa <i>bullying</i> mengakibatkan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi, sehingga diperlukan upaya preventif berupa sosialisasi dan pengawasan.	Perbedaan terletak pada fokus kajian Jika penelitian sebelumnya Fokus utamanya adalah dampak psikologis bagi kesehatan mental siswa, sementara penelitian ini berfokus pada fungsi kepemimpinan dalam pencegahan. <i>bullyi ng</i>
Elsya Derma Putri	2022	Kasus <i>Bullying</i> di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya	Menjelaskan prosedur penanganan korban <i>bullying</i> melalui teknik konseling sistematis mulai dari tahap identifikasi, diagnosis, hingga terapi berkelanjutan.	Perbedaan terletak pada fokus kajian Jika penelitian sebelumnya Menekankan pada aspek klinis atau teknis konseling (BK), sedangkan penelitian ini mengkaji dari sisi kebijakan dan manajemen organisasi sekolah.
Siti Sulaeni	2024	Peran Kepala madrasah dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk	Menjelaskan peran Kepala madrasah melalui fungsi EMASLIM untuk mewujudkan	Memiliki kesamaan peran Kepala Sekolah, namun lokusnya berada di jenjang TK, sementara penelitian ini

		Mencegah <i>Bullying</i>	lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.	meneliti di jenjang MI yang dinamika siswanya berbeda.
Sri Nurhayati Seilan dan Winda Putri Diah Lestari	2024	Peran Kepala madrasah dalam Mengatasi <i>Bullying</i> di Sekolah	Penyebab utama <i>bullying</i> adalah ketimpangan kekuatan dan kebijakan sekolah yang lemah. Pencegahan memerlukan pendekatan holistik di mana Kepala madrasah menggabungkan peran guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan aman.	Perbedaan terletak pada fokus kajian. Jika penelitian sebelumnya fokus pada pencegahan secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membedah hambatan serta kolaborasi internal-eksternal di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). serta peran kepala sekolah.
Siti Alfi Nafisah, Irman Suherman, dan Ridwan Haris	2024	Peran Kepemimpinan Kepala madrasah dalam Upaya Pencegahan Kasus <i>Bullying</i> di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren	Kepala madrasah harus menjalankan tujuh peran (pendidik, <i>Motivator</i> , pengawas, pemimpin, pengelola, <i>Inovator</i> , dan <i>Administrator</i>) dan berkolaborasi dengan pimpinan pesantren untuk menciptakan budaya sekolah yang positif.	Perbedaan terletak pada fokus kajian. Jika penelitian sebelumnya Lokus penelitian berada di tingkat Madrasah Aliyah (MA) berbasis pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan implementasi peran yang lebih spesifik.

Aminatur Rizkiya dan M. Fadlillah	2023	Peran Sekolah dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Siswa di UPTD SDN Gili Anyar Kamal	Kepala madrasah berperan sebagai penggerak melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Ditemukan hambatan berupa keterbatasan tenaga pendidik dan lemahnya kerja sama dengan orang tua.	Penelitian terdahulu dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri, sementara penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan penekanan pada peran kepemimpinan kepala madrasah secara menyeluruh.
Fadlin M. Ali	2021	Peran Kepala madrasah dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa SMA PGRI Palangkaraya Tahun 2021.	Menjelaskan bahwa peran Kepala madrasah dalam pengawasan dan pembuatan aturan sekolah sangat efektif menekan angka perundungan di sekolah menengah.	Perbedaan terletak pada fokus kajian. Jika penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang SMA PGRI Palangkaraya, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan pendekatan religius. Dengan fokus peran kepala madrasah dalam pencegahan <i>bullying</i> .
Yayuk Putri Agustina	2021	Strategi Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i> di	Menunjukkan strategi pencegahan melalui	Perbedaan terletak pada fokus kajian. Penelitian ini tidak membahas secara

dan Andi Nurlela		SDN Cemorokandang 2 Kota Malang	bimbingan nasihat, pembentukan tim anti- <i>bullying</i> , serta kolaborasi intensif antara pihak sekolah dan orang tua siswa.	mendalam mengenai gaya kepemimpinan spesifik atau hambatan manajerial yang dihadapi oleh Kepala Sekolah.
------------------	--	---------------------------------	--	--

3. Analisis Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai *bullying* di lingkungan pendidikan telah berkembang dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang berfokus pada bentuk, faktor penyebab, dan dampak *bullying* terhadap peserta didik. Kedua, penelitian yang menyoroti strategi pencegahan dan penanganan *bullying* yang dilakukan oleh guru maupun sekolah. Ketiga, penelitian yang mengkaji peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memandang peran kepala sekolah secara normatif sebagai pelaksana fungsi kepemimpinan tanpa meneliti sejauh mana fungsi tersebut benar-benar efektif dalam mencegah *bullying*.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada jenjang pendidikan selain Madrasah Ibtidaiyah atau berfokus pada sekolah umum sehingga karakteristik budaya religius madrasah belum banyak menjadi perhatian. Keterbatasan lain yang ditemukan adalah minimnya kajian yang menghubungkan antara mekanisme penanganan kasus *bullying* dengan

strategi pencegahan yang lebih sistematis di tingkat kelembagaan. Padahal dalam praktiknya, pengalaman penanganan kasus sering menjadi dasar evaluasi untuk memperkuat sistem pencegahan. Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan diri sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, termasuk menelaah kesesuaian antara kebijakan formal, praktik lapangan, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas pencegahan *bullying*.

E. Kerangka Teori

1. Peran Kepala Madrasah

a. Pengertian kepala madrasah

Kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang ditugaskan untuk memimpin suatu sekolah dan mengelola proses belajar dan mengajar, termasuk interaksi antara guru dan siswa. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab utama untuk meningkatkan kualitas sekolah mereka dan harus mampu mengelola semua sumber daya yang tersedia untuk memastikan dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta efisien.¹⁴ Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kepala madrasah merupakan seorang guru di sekolah dan yang diberikan sebuah tugas memimpin suatu sekolah. Pada kenyataannya, kepala madrasah adalah seorang yang mempunyai posisi di garis paling depan

¹⁴ Rahman Tanjung, Febrianty, Opan Arifudin, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi (Konsep Dan Perkembangan)* (Widina Media Utama, 2020), hlm. 73.

yang berkomitmen serta mengatur upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sedangkan pengertian kepala madrasah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.28 Tahun 2010, kepala madrasah adalah guru yang diberi tanggung jawab tambahan untuk mengelola dan memimpin Taman Kanak-Kanak/Raudhotul Athfal (TK/RA), Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang bukan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Selain definisi tersebut, tugas dan fungsi kepala madrasah juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa kepala madrasah memiliki tanggung jawab melaksanakan fungsi manajerial, supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan, serta pengembangan kewirausahaan sekolah. Melalui fungsi tersebut, kepala madrasah berperan dalam mengelola kegiatan

sekolah dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman serta kondusif bagi peserta didik.

b. Teori Peran (*Role theory*) sebagai Landasan Utama

Kajian mengenai peran kepala madrasah dalam penelitian ini didasarkan pada teori peran (*role theory*) sebagai kerangka konseptual utama. Teori peran pertama kali dikembangkan oleh Linton (1936) dan kemudian diperkuat oleh Biddle dan Thomas (1966)¹⁵ yang mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan, norma, dan perilaku yang melekat pada posisi sosial tertentu dalam suatu sistem sosial. Dalam perspektif teori ini, setiap individu yang menduduki posisi tertentu dalam sebuah organisasi akan memiliki perangkat peran (*role set*) yang diharapkan untuk dijalankan berdasarkan posisinya tersebut.

Merton (1957) mengembangkan konsep *role set* lebih lanjut dengan menjelaskan bahwa satu posisi sosial tidak hanya membawa satu peran tunggal, melainkan sekumpulan peran yang kompleks dengan berbagai pihak (*role partners*) yang memiliki harapan berbeda terhadap pemegang peran tersebut.¹⁶ Dalam konteks kepala madrasah, pemegang posisi ini berhadapan dengan berbagai pihak yang memiliki harapan berbeda: guru mengharapkan kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran, orang tua mengharapkan kepala madrasah sebagai

¹⁵ B J B THOMAS and E J THOMAS, *Role Theory: Concepts and Research*. Edited by Bruce J. Biddle ... and Edwin J. Thomas. [By Various Authors. With a Bibliography.]. (New York, 1966), <https://books.google.co.id/books?id=AA4kMwEACAAJ>.

¹⁶ Robert K. Merton, "The Role-Set: Problems in Sociological Theory," *The British Journal of Sociology* 8, no. 2 (1957): 106, <https://doi.org/10.2307/587363>.

pelindung anak, pemerintah mengharapkan kepala madrasah sebagai *administrator* kebijakan, dan peserta didik mengharapkan kepala madrasah sebagai figur otoritas yang adil.

Parsons (1951) dalam kerangka AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*)¹⁷ memperkuat teori ini dengan menyatakan bahwa setiap sistem sosial termasuk lembaga pendidikan membutuhkan fungsi-fungsi tertentu yang dijalankan oleh pemegang peran dalam sistem tersebut agar sistem dapat bertahan dan berkembang. Kepala madrasah sebagai pemegang peran kunci dalam sistem sekolah menjalankan fungsi adaptasi menyesuaikan sekolah dengan tuntutan lingkungan, pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi mengintegrasikan berbagai komponen sekolah, dan pemeliharaan pola (*latency*) melalui internalisasi nilai-nilai sekolah.

Dalam konteks pencegahan bullying, teori peran memberikan kerangka untuk memahami mengapa kepala madrasah memiliki tanggung jawab yang sentral dalam upaya pencegahan tersebut. Posisi kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi lembaga pendidikan membawa seperangkat peran yang secara normatif mengharuskan ia untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, adil, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Kegagalan menjalankan peran ini bukan

¹⁷ Sukmana et al., *Teori-Teori Sosiologi* (Star Digital Publishing, 2025), <https://books.google.co.id/books?id=sNp9EQAAQBAJ>, hlm, 44.

sekadar kegagalan individual, melainkan kegagalan sistem yang berdampak pada seluruh warga sekolah.

Secara operasional, teori peran kemudian dikaitkan dengan konsep peran kepala madrasah yang dirumuskan oleh E. Mulyasa¹⁸ melalui tujuh dimensi peran: *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator*, dan *motivator*. Ketujuh dimensi ini dipahami bukan sebagai satu-satunya kerangka baku yang memaksa realitas lapangan, melainkan sebagai panduan analitis untuk memetakan bagaimana peran kepala madrasah diimplementasikan secara konkret dalam konteks pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung. Dengan kata lain, teori peran menjadi fondasi konseptual, sedangkan tujuh dimensi Mulyasa menjadi alat operasional analisis.

Pemilihan kerangka teoritis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pencegahan *bullying* bukan hanya persoalan teknis manajerial, melainkan persoalan peran sosial. Ketika kepala madrasah memahami dan menghayati perannya secara penuh baik yang secara eksplisit tercantum dalam regulasi maupun yang secara implisit diharapkan oleh komunitas sekolah maka upaya pencegahan *bullying* akan lebih memiliki fondasi yang kuat dan berkelanjutan.

c. Peran kepala madrasah

¹⁸ H E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022).

Sebagai pejabat tertinggi yang ada di sekolah, kepala madrasah harus bisa menjadi panutan dalam segala hal, termasuk komunikasi, perilaku, dan perkembangan intelektual. Keberhasilan kebijakan sekolah sangat bergantung pada peran kepala madrasah.

Menurut Mulyasa, kepala madrasah memiliki tujuh peran utama, yaitu *Educator*, manajer, *Administrator*, *Supervisor*, *Leader*, *Inovator* dan *Motivator*.¹⁹ Berikut ini adalah penjelasannya:

1) Kepala madrasah sebagai edukator

Sebagai edukator, kepala madrasah memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kinerja guru serta staf disekolah, menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis serta suportif, serta menyediakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa. selain itu, kepala madrasah dapat berfungsi sebagai tenaga pendidik dan warga sekolah.²⁰ sebagai *Educator*, Kepala madrasah berfungsi untuk memberikan bimbingan spiritual, moral. Kepala madrasah memiliki instrumen untuk pengembangan spiritual dengan menilai pemahaman guru tentang nilai-nilai perilaku sopan melalui diskusi rutin atau sesi tanya jawab. Dalam pembinaan moral, Kepala madrasah juga memberikan bimbingan moral melalui penyambutan dan pembinaan lingkungan sekolah yang positif dengan

¹⁹ Enco Mulyasa, "Menjadi Kepala madrasah Profesional," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2007.

²⁰ Melysa Ristianti, Saipul Annur, and Maryamah Maryamah, "Peran Kepala madrasah Sebagai *Educator* Dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Studia Manageria* 3, no. 2 (2021): 165–172, <https://doi.org/10.19109/studiaManageria.v3i2.8403>.

memberikan nasihat, motivasi, dan masukkan positif kepada seluruh elemen sekolah. Sebaliknya, kepala madrasah perlu merancang program Latihan/olahraga fisik bersama yang dapat diikuti oleh seluruh anggota komunitas sekolah.²¹

2) Kepala madrasah sebagai manajer

Seorang manajer bertugas mencakupi Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi rencana guna mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. seorang manajer yang mengikuti orang yang melakukan hal-hal dengan benar ialah manajer yang efektif. Sangat penting bagi kepala madrasah untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, serta menyelenggarakan program pendidikan dengan baik. Pemimpin sekolah, sebagai manajer, berperan dan bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik. Dimana suasana ini menjadi aspek penting dalam menjadikan seorang guru yang lebih baik dan lebih bersikap profesional. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab atas kemajuan bangsa. Guru juga merupakan pilar penting untuk menentukan keberhasilan dari sebuah pendidikan.

3) Kepala madrasah sebagai *Administrator*

²¹ Sukma Nurilawati Botutihe, *Menjadi Kepala madrasah Profesional Era Revolusi 4.0*, 2020, hlm. 22.

Sebagai perencana program pendidikan dan khususnya dalam kapasitasnya sebagai *Administrator*, kepala madrasah memiliki tugas krusial untuk memantau struktur organisasi. Ia bertanggung jawab atas kelancaran operasional administrasi sekolah, yang mencakup penyusunan program tahunan, penyelenggaraan acara sekolah, pengelolaan administrasi kegiatan pembelajaran, pembinaan administrasi komite sekolah, serta pemeliharaan dokumentasi dan pengaturan arsip personel.

4) Kepala madrasah sebagai *Supervisor*

Sebagai *Supervisor* kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi perilaku peserta didik dan kinerja guru di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan supervisi tersebut, kepala madrasah dapat mendeteksi berbagai permasalahan yang muncul di sekolah, termasuk potensi terjadinya perilaku *bullying* di antara siswa.

5) Kepala madrasah sebagai *Leader*

Sebagai pemimpin, kepala madrasah bertanggung jawab untuk memberi teladan dan bimbingan, membuat peraturan yang mendorong lingkungan sekolah yang aman, dan mengubah budaya sekolah untuk mengurangi *bullying*. Semua siswa dan warga sekolah belajar tentang pentingnya berbagi tanggung jawab dan menghargai satu sama lain sebagai hasil dari kepemimpinan yang efektif di sekolah.

6) Kepala madrasah sebagai *Inovator*

Menjadi pemimpin yang inovatif membutuhkan seorang kepala madrasah untuk mengadopsi pendekatan yang tepat, khususnya dalam membangun interaksi positif di lingkungan pendidikan. Ini termasuk mengeksplorasi ide-ide baru, mengintegrasikan semua kegiatan sekolah, memenuhi peran sebagai panutan bagi staf, dan berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif.

7) Kepala madrasah sebagai *Motivator*

Kepala madrasah membutuhkan pendekatan strategis untuk memotivasi staf pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka secara optimal. Peningkatan motivasi ini dapat dicapai melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Lebih lanjut, efektivitas kinerja staf juga didorong oleh pengelolaan lingkungan fisik, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, menegakkan disiplin, dan memberikan apresiasi serta beragam sumber belajar melalui fasilitas PSB ini.

Setiap peran kepala madrasah memiliki fungsi masing-masing dalam mengelola sekolah, membina guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks pencegahan *bullying*, peran tersebut tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata yang dilakukan oleh kepala madrasah di lingkungan sekolah. Peran kepala madrasah sangat penting dalam

pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman, khususnya di madrasah ibtidaiah, karena kepala madrasah adalah pendidik, pemimpin, pengawas, *Motivator*, dan penggerak kebijakan yang berfokus pada pembinaan karakter dan pengawasan perilaku siswa. Kepala madrasah diharapkan dapat melakukan peran-peran tersebut untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku *bullying*.²²

Implementasi peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, seperti menyusun kebijakan anti *bullying* di sekolah, membentuk tim atau satuan tugas penanganan *bullying*, melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, memberikan pembinaan kepada siswa, serta melakukan sosialisasi kepada guru, siswa, dan orang tua mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*.

d. Fungsi kepala madrasah

Ada lima fungsi kepala madrasah menurut Kyte dalam Marno:²³

- 1) Bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan, serta perkembangan siswa di lingkungan sekolah.

²² Shaffira Nirduhkita Yudhliarti, “Peran Kepala madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Slb N 1 Bantul” (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023), hlm 20.

²³ Triyo. Marno dan Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Refika Aditama, 2008), <https://books.google.co.id/books?id=7p20YgEACAAJ>.

- 2) Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kesejahteraan profesi guru.
- 3) Bertanggung jawab untuk memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi guru dan siswa, yang mungkin dapat dicapai melalui pengawasan resmi yang lain.
- 4) Bertanggung jawab untuk mendapatkan bantuan terbaik dari sesama institusi pembantu.
- 5) Bertanggung jawab untuk mempromosikan siswa terbaik dengan berbagai cara yang efektif.

Berdasarkan lima fungsi utama yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah harus memiliki satu sifat, yaitu bertanggung jawab atas semua bidang yang dia pimpin.

2. *Bullying*

Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bullying* yang artinya penggertak, yang berarti seseorang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan tindakan intimidasi adalah penindasan, penggencetan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.²⁴

Menurut Les Parsons, *bullying* adalah tindakan berulang dan disengaja yang bertujuan untuk menyebabkan kerugian fisik atau psikologis pada seseorang. Perilaku ini berakar dari ketidakseimbangan kekuasaan

²⁴ Nunung Yuliani, "Fenomena Kasus *Bullying* Di Sekolah," *Research Gate* 2 (2019): 3.

antara pelaku dan korban, yang menyebabkan korban merasa takut akan kekuatan atau pengaruh pelaku.²⁵ Dari definisi di atas menjelaskan bahwa perundungan adalah bentuk intimidasi berulang yang mengeksploitasi posisi kekuasaan. Perilaku ini tidak terbatas pada agresi fisik tetapi juga mencakup serangan yang ditargetkan pada kesehatan mental pihak yang lebih lemah.

a. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Setiowati dan Dwiningrum bentuk-bentuk *bullying* dibedakan kedalam empat jenis, yaitu:

- 1) Verbal *bullying*: Perundungan melalui kata-kata seperti penghinaan, ejekan, komentar yang tidak pantas, godaan, ancaman, dan ucapan yang mengganggu.
- 2) Social *bullying*: Perundungan di lingkungan sosial melibatkan merusak reputasi seseorang, menghancurkan hubungan, menghasut orang lain untuk mengisolasi mereka, menyebarkan informasi palsu tentang korban, dan mempermalukan mereka di depan umum.
- 3) Physical *bullying*: Perundungan melalui kekerasan fisik seperti menendang, memukul, mencubit, mendorong, merusak harta benda korban, serta meludah.

²⁵ Les Parsons, *Les Parsons, Bullied Teacher Bullied Student Guru Dan Siswa Yang Terintimidasi; Mengenali Budaya Kekerasan Di Sekolah Anda Dan Mengatasinya* (Grasindo, 2009).

4) *Cyberbullying*: adalah perundungan digital yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan merugikan dan menyakiti korban dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

b. Kriteria Pembeda Perilaku *Bullying* dan Bermain pada Anak Usia SD/MI

Salah satu tantangan metodologis dalam penelitian *bullying* di jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah adalah membedakan perilaku *bullying* yang sesungguhnya dengan perilaku bermain atau bercanda yang wajar terjadi pada anak-anak usia tersebut. Olweus (1993) sebagai pelopor penelitian *bullying* menegaskan bahwa sebuah perilaku dapat dikategorikan sebagai *bullying* apabila memenuhi tiga kriteria utama, yaitu: (1) bersifat disengaja dan bertujuan menyakiti, (2) dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu, dan (3) terdapat ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) antara pelaku dan korban, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis.²⁶

Olweus *Bullying Prevention Program* (OBPP) model pencegahan *bullying* yang telah diterapkan di lebih dari 40 negara lebih lanjut menjelaskan bahwa bermain (*play fighting* atau *rough-and-tumble play*) berbeda secara fundamental dengan *bullying*. Dalam interaksi bermain yang sehat, kedua pihak menunjukkan ekspresi positif, tertawa bersama, dan tidak ada pihak yang merasa tertekan, takut, atau sengaja dihindari. Sebaliknya, dalam situasi *bullying*, korban

²⁶ Olweus, Limber, and Muhalic, “*Bullying Prevention Program*.”

menunjukkan tanda-tanda distress seperti menangis, menghindar, ekspresi wajah ketakutan, enggan berangkat sekolah, atau menarik diri dari pergaulan. Berdasarkan sintesis dari Olweus (1993)²⁷ berikut adalah indikator operasional yang dapat digunakan untuk membedakan *bullying* dari bermain biasa pada siswa SD/MI:

1. *Intentionality* (kesengajaan): Dalam *bullying*, perilaku menyakiti dilakukan dengan sengaja. Berbeda dengan kecelakaan dalam bermain (misalnya terjatuh saat berlari bersama), *bullying* memiliki niat yang jelas untuk merendahkan, menakut-nakuti, atau menyakiti pihak lain.
2. *Repetisi* (pengulangan): *Bullying* bukan kejadian satu kali. Korban mengalami tindakan yang sama atau serupa berulang kali dari pelaku yang sama atau kelompok yang sama. Ejekan yang hanya terjadi sekali dalam situasi bermain belum dapat dikategorikan *bullying*, namun apabila ejekan tersebut terjadi terus-menerus terhadap individu yang sama, maka telah memenuhi kriteria pengulangan.
3. *Power imbalance* (ketidakseimbangan kekuatan): Pelaku *bullying* memiliki keunggulan atas korban, baik secara fisik (lebih besar atau lebih kuat), sosial (lebih populer atau memiliki banyak pendukung), maupun psikologis (lebih dominan atau dianggap lebih berkuasa).

²⁷ D Olweus and Hazelden Publishing and Educational Services, *Olweus Bullying Prevention Program: Teacher Guide* (Hazelden, 2007), <https://books.google.co.id/books?id=nZiKGAAACAAJ>.

Korban merasa tidak berdaya untuk melawan atau melaporkan kejadian tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, kelima kriteria di atas dijadikan panduan operasional peneliti untuk memastikan bahwa perilaku yang diamati dan dilaporkan oleh informan di MI Sultan Agung benar-benar termasuk kategori *bullying*, bukan sekadar dinamika bermain anak-anak yang wajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ejekan dengan menyebut nama orang tua siswa yang terjadi secara berulang, menyasar individu tertentu, dan membuat korban merasa tertekan atau malu memenuhi tiga kriteria utama Olweus sehingga dapat dikategorikan sebagai *bullying* verbal.

c. Faktor Pemicu *Bullying*

1) Faktor keluarga

Pelaku *bullying* seringkali muncul dari lingkungan rumah yang sulit, seperti ketika orang tua mendisiplinkan anak-anak mereka secara berlebihan, atau ketika stres, agresi, dan permusuhan merajalela atau permusuhan. Anak-anak mempelajari perilaku *bullying* dengan mengamati konflik antara orang tua mereka dan meniru perilaku *bullying* dengan teman sebaya mereka. Jika perilaku ini tidak dihukum secara eksplisit di lingkungan mereka, anak-anak belajar bahwa "mereka yang berkuasa diperbolehkan untuk bersikap

agresif, dan perilaku agresif meningkatkan status dan kekuasaan mereka." Inilah cara anak-anak memperoleh perilaku *bullying*.²⁸

2) Faktor sekolah

Pihak sekolah sering kali mentolerir dan mengabaikan *bullying*. Akibatnya, anak-anak yang terlibat dalam *bullying* akan mendapatkan penguatan untuk melanjutkan perilaku mereka untuk mengintimidasi anak lain. *Bullying* yang berkembang pesat di sekolah sering memberikan dampak negatif pada siswanya, seperti hukuman yang tidak konstruktif yang mencegah mereka belajar menghormati dan menghargai sesama siswa.

3) Faktor kelompok sebaya

Terkadang dorongan untuk melakukan perundungan sering muncul ketika anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya mereka, baik di lingkungan sekitar maupun di sekolah. Dalam beberapa kasus, perilaku ini hanyalah upaya untuk mendapatkan pengakuan atau menyesuaikan diri dengan kelompok tertentu, meskipun anak itu sendiri menolaknya.

4) Faktor lingkungan sosial

²⁸ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan," *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 326.

Faktor sosial juga dapat memengaruhi atau menyebabkan perilaku *bullying* di sekolah. Kemiskinan adalah salah satu faktor tersebut. Orang-orang yang hidupnya dalam keadaan miskin terkadang akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kekerasan dan pemalakan sering terjadi antar siswa di sekolah.

5) Faktor tayangan dan media

Pengaruh media cetak dan televisi bisa memengaruhi pola perilaku *bullying* dalam pendidikan anak. Sebab anak-anak cenderung biasanya cepat meniru gerakan dan kata-kata karakter dalam film yang mereka tonton, apa yang mereka lihat lalu kemudian menjiplak kata-kata serta tindakanya dengan cepat.²⁹

d. Dampak *Bullying*

Tindakan perundungan atau perilaku *bullying* terhadap anak sekolah dasar dapat memiliki konsekuensi tidak hanya jangka pendek tetapi juga jangka panjang bagi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik. Priatna menjelaskan bahwa dampak perilaku *bullying* dapat menyebabkan kecemasan, kesepian, dan depresi yang parah dan beresiko tinggi, seperti penggunaan obat terlarang dalam kasus yang parah, sampai bunuh diri.³⁰

²⁹ Ita Musfirowati Hanika, Alyza Asha Witjaksono, and Stefani Ira Pratiwi, "Fenomena Cyberbullying Pada Mahasiswa Di Jakarta Selatan," *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, Dan Komunikasi (IMPRESI)* 2, no. 1 (2021): 15–16, <https://doi.org/10.20961/impresi.v2i1.53136>.

³⁰ Ety Nurhayaty dan Ade Sri Mulyani, "Pengenalannya Bulliying Dan Dampaknya Pada Pelaku Dan Korban," 2020.

Dampak pasti dari perilaku *bullying* bergantung pada jenis atau bentuknya. *Bullying* verbal menyebabkan rasa malu, ketidaknyamanan, dan penolakan untuk pergi ke sekolah. Sementara *bullying* nonverbal menyebabkan rasa sakit fisik, kesusahan dalam berkonsentrasi, kecemasan atau ketakutan, serta penolakan terhadap lingkungan sekolah. Sedangkan *bullying* relasional menyebabkan isolasi sosial, membuat korban merasa terisolasi dan tidak menerima dukungan sosial.

3. Pencegahan *Bullying* di Sekolah

a. Perbedaan Pencegahan dan Penanganan *Bullying*

Penelitian ini perlu membahas pencegahan *bullying* lebih lanjut, perbedaan konseptual antara dua istilah yang kerap digunakan secara bergantian namun sesungguhnya memiliki orientasi yang berbeda: pencegahan dan penanganan. Pencegahan *bullying* merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan sebelum terjadinya *bullying* terjadi, dengan tujuan mengurangi risiko munculnya perilaku *bullying*. Cakupan pencegahan meliputi pembangunan budaya sekolah yang positif, pembentukan karakter siswa, penguatan sistem pengawasan, sosialisasi anti *bullying*, serta penyusunan kebijakan dan prosedur yang jelas. Sementara itu, penanganan merujuk pada tindakan yang dilakukan setelah kasus *bullying* teridentifikasi, meliputi investigasi kasus, pemberian sanksi, pembinaan korban dan pelaku, serta tindak lanjut ke orang tua. Dalam penelitian ini, kedua aspek tersebut tidak dipisahkan secara kaku, melainkan dipahami sebagai dua sisi dari satu sistem perlindungan peserta didik yang saling melengkapi. Merujuk pada kerangka

Olweus *Bullying Prevention Program* (OBPP),³¹ pencegahan *bullying* yang efektif justru membutuhkan mekanisme penanganan yang jelas sebagai bagian dari sistemnya. Sekolah yang memiliki prosedur penanganan kasus yang terstruktur secara tidak langsung berfungsi preventif karena memberikan efek jera dan menegaskan bahwa perilaku *bullying* tidak akan dibiarkan. Dengan demikian, pembahasan mengenai prosedur pelaporan dan penanganan kasus dalam penelitian ini tetap relevan dalam kerangka pencegahan *bullying* secara menyeluruh. Adapun fokus utama penelitian ini tetap berada pada dimensi pencegahan, yaitu bagaimana kepala madrasah melalui tujuh perannya menurut Mulyasa secara proaktif membangun sistem, budaya, dan program yang bertujuan mencegah *bullying* terjadi. Penanganan kasus dikaji sebagai manifestasi dari bekerjanya atau belum optimalnya sistem pencegahan yang ada, bukan sebagai tujuan utama penelitian.

b. Konsep pencegahan berbasis pendidikan karakter

Menurut Siti Anisa Jumarnis dkk, program pengembangan pendidikan karakter sangat penting bukan hanya untuk mengajarkan siswa membedakan perilaku yang benar dari yang salah, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan kritis tentang kejadiannya dan dampak dari perilaku tersebut.³² Penanaman karakter melalui penerapan prinsip religius dalam kehidupan sehari-hari, memasukkannya ke dalam pelajaran, dan membangun budaya sekolah

³¹ Olweus and Services, *Olweus Bullying Prevention Program: Teacher Guide*.

³² Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga, "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir *Bullying* Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1114–1115.

yang mendukung perilaku positif adalah cara untuk mencegah dan menangani *bullying*.

c. Peran sekolah dalam pencegahan *bullying*

Dalam Upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*, Kepala madrasah memainkan peran penting sebagai pengambil keputusan dalam menciptakan sekolah yang ramah anak dengan menetapkan kebijakan anti *bullying* untuk menumbuhkan lingkungan yang positif dan aman bagi semua siswa.³³ Untuk memastikan bahwa kebijakan anti *bullying* berfungsi dengan efektif, kepala madrasah bertanggung jawab untuk membuat aturan yang rinci yang meliputi definisi perilaku *bullying*, langkah-langkah prosedur pelaporan untuk mencegah *bullying* dan juga sanksi yang jelas dan tegas. Lebih lanjut, kebijakan ini harus dikomunikasikan dan disebarkan secara luas kepada orang tua, pendidik dan staf sekolah melalui poster, buku panduan, serta dalam kegiatan rutin sekolah.

d. Lingkungan sekolah yang aman dan kondusif

Lingkungan sekolah memainkan peran sangat penting untuk perkembangan awal anak sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sekolah mereka. Lingkungan yang dirancang dengan baik dapat memberikan anak-anak rasa aman dan nyaman secara psikologis, serta

³³ Efrina Salma Nugraha, Yayan Alpian, and Anggy Giri Prawiyogi, "Analisis Kebijakan Penerapan Pencegahan Anti *Bullying* Di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 4585–94.

menawarkan kesempatan untuk berinteraksi yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Lingkungan sekolah harus memastikan kesehatan fisik, emosional, dan psikologis kepada siswa dengan menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah meningkatkan motivasi dan kesejahteraan siswa, yang pada akhirnya bisa mengarah pada peningkatan prestasi akademik. Lebih lanjut, lingkungan ini harus menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan efektif serta melindungi siswa dari ancaman, bahaya, dan situasi lain yang bisa mengganggu proses pembelajaran.³⁴

4. Olweus *Bullying* Prevention Program (OBPP) sebagai Kerangka Analisis Pencegahan Bullying

merupakan salah satu model pencegahan *bullying* berbasis sekolah yang dikembangkan oleh Dan Olweus. Program ini dirancang untuk mengurangi perilaku bullying, meningkatkan hubungan sosial antarsiswa, serta menciptakan iklim sekolah yang aman dan positif bagi peserta didik. OBPP telah diterapkan di berbagai negara dan dikenal sebagai salah satu pendekatan pencegahan *bullying* yang memiliki dukungan empiris yang kuat.

Menurut Olweus, pencegahan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui penanganan kasus setelah peristiwa terjadi, tetapi harus diwujudkan melalui pendekatan sekolah secara menyeluruh (whole-

³⁴ Habibah Afiyanti Putri, "Menciptakan Lingkungan Belajar Aman Dan Nyaman Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2024, 755–56.

school approach). Pendekatan ini menempatkan pencegahan *bullying* sebagai bagian dari sistem sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah melalui keterpaduan kebijakan, budaya sekolah, pendidikan karakter, pengawasan, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak terkait.³⁵ Oleh karena itu, pencegahan *bullying* dilakukan melalui berbagai strategi yang saling terintegrasi, seperti penyusunan aturan anti-*bullying* yang jelas, peningkatan pengawasan terhadap peserta didik, penguatan nilai sosial dan karakter, penyediaan mekanisme pelaporan yang aman, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, pencegahan *bullying* tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada pembentukan sistem dan lingkungan sekolah yang mampu meminimalkan munculnya perilaku *bullying* serta menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Dalam penelitian ini, OBPP tidak digunakan sebagai teori utama mengenai kepemimpinan kepala madrasah, melainkan sebagai kerangka analisis untuk menilai sejauh mana berbagai tindakan yang dilakukan kepala madrasah telah mendukung terciptanya sistem pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Pemilihan OBPP sebagai kerangka analisis didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian yang menekankan pentingnya pencegahan *bullying* melalui keterlibatan seluruh

³⁵ Dan Olweus and Susan P Limber, "Bullying in School: Evaluation and Dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program.," *American Journal of Orthopsychiatry* 80, no. 1 (2010): 124.

warga sekolah. Oleh karena itu, temuan penelitian dianalisis berdasarkan beberapa prinsip utama OBPP, yaitu penguatan aturan anti-bullying, peningkatan pengawasan, pendidikan karakter, keterlibatan warga sekolah, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari bullying.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, yang berjudul "Peran Kepala madrasah dalam Mencegah *bullying* di MI Sultan Agung Sleman," menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode untuk meneliti suatu kelompok orang, objek tertentu, kondisi tertentu, sistem pemikiran, atau peristiwa terkini.³⁶ Tujuan penelitian ini ialah untuk menyajikan deskripsi yang terstruktur, berbasis fakta, terarah, dan akurat mengenai kondisi-kondisi yang ditemukan di lokasi penelitian.

Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bagaimana peran kepala madrasah diimplementasikan dalam upaya pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman. Penelitian ini juga mendeskripsikan berbagai tindakan yang dilakukan kepala madrasah dalam mencegah *bullying*, seperti melalui kebijakan sekolah, pengawasan terhadap perilaku siswa, pembentukan program atau tim pencegahan *bullying*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung

³⁶ Beni Ahmad Saebani Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Bandung: Pustaka Setia*, 2009, 62.

maupun menghambat pelaksanaan peran kepala madrasah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti ialah di MI Sultan Agung Sleman yang beralamatkan di Jl. Kaliurang Km. 7, Condong Catur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta. Karena, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Peran Kepala madrasah Dalam Pencegah Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik di MI Sultan Agung Sleman. Lokasi penelitian dipilih karena di MI Sultan Agung Sleman masih ditemukan fenomena *bullying*, khususnya *bullying* verbal, serta adanya keterlibatan aktif kepala madrasah dalam berbagai upaya pencegahan *bullying* melalui kebijakan, pembinaan karakter, dan pengawasan peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan MI Sultan Agung Sleman relevan sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MI Sultan Agung Sleman pada bulan Februari 2026 sampai dengan Mei 2026. Rentang waktu tersebut meliputi tahap persiapan penelitian, pengurusan perizinan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data dan penyusunan hasil penelitian.

3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria 3M, yaitu mengetahui, memahami, dan mengalami fenomena yang diteliti. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kebijakan, pelaksanaan program, maupun

pengalaman yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan bullying di MI Sultan Agung Sleman. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, dua wali kelas yaitu wali kelas 1 dan kelas 4, satu anggota Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), satu wali siswa, serta tiga peserta didik sehingga jumlah keseluruhan informan sebanyak sembilan orang.

Kepala madrasah dipilih karena memiliki peran sentral dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan terkait pencegahan bullying di madrasah. Wakil kepala bidang kesiswaan dan anggota TPPK dipilih karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program pencegahan serta penanganan kasus kekerasan dan bullying. Wali kelas dipilih karena berinteraksi secara intensif dengan peserta didik dan berperan dalam pengawasan serta pembinaan perilaku siswa sehari-hari. Wali siswa dipilih untuk memperoleh perspektif dari pihak keluarga mengenai implementasi upaya pencegahan bullying. Sementara itu, peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan program pencegahan bullying di lingkungan madrasah.

Peserta didik yang menjadi informan terdiri atas satu siswa laki-laki kelas 3, satu siswi perempuan kelas 4, dan satu siswa laki-laki kelas 5. Dalam penelitian ini, kelas bawah merujuk pada peserta didik kelas 1–3, sedangkan kelas atas merujuk pada peserta didik kelas 4–6. Pemilihan siswa dilakukan berdasarkan rekomendasi guru dengan mempertimbangkan

pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap fenomena bullying di lingkungan sekolah, baik sebagai saksi maupun pihak yang pernah mengalami bullying antarsiswa.

Untuk menjaga keamanan psikologis informan, identitas peserta didik disamarkan dalam laporan penelitian. Selain itu, proses wawancara dilakukan dengan memperhatikan prinsip perlindungan anak, yaitu menghindari pertanyaan yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan seluruh peserta didik memberikan keterangan secara sukarela.

Komposisi informan tersebut dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran kepala madrasah dalam pencegahan bullying di MI Sultan Agung Sleman.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik-teknik tersebut, peneliti memperoleh data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak yang terlibat dalam upaya pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman. Sementara itu, Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip. Dalam penelitian ini, data sekunder

diperoleh dari profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, tata tertib sekolah, dokumen program pencegahan *bullying*.

a. Observasi

Dalam penelitian lapangan, observasi digunakan untuk mengumpulkan data langsung melalui pengamatan sistematis. Data ini mencerminkan perilaku aktual dan interaksi sosial orang-orang yang diteliti, memberikan gambaran komprehensif tentang situasi yang sedang diselidiki.³⁷ Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai fenomena yang mungkin terlewatkan oleh peneliti selama wawancara, atau aspek-aspek yang sulit mereka ungkapkan secara verbal.³⁸

Observasi dalam penelitian ini melibatkan tiga objek utama, yaitu: lokasi penelitian di MI Sultan Agung Sleman, para pihak yang terlibat dengan peran tertentu, serta aktivitas yang menjadi fokus pengamatan. Peneliti melakukan observasi awal untuk memahami kondisi sosial di lingkungan sekolah serta fenomena *bullying* yang pernah terjadi di MI Sultan Agung. Observasi difokuskan pada tindakan *bullying*, baik secara verbal maupun fisik, serta bagaimana kepala madrasah menjalankan peran dan kebijakan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah tersebut.

³⁷ Jozef Richard Raco, "Metode Penelitian Kualitatif," *Metode Penelitian Kualitatif*, 2010, 222.

³⁸ Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Pustaka Pelajar, 2016).

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi dan dialog langsung antara peneliti dan partisipan. Dalam praktiknya, peneliti perlu menyiapkan pertanyaan wawancara terlebih dahulu untuk memastikan proses berjalan lancar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus singkat, lugas, dan mudah dipahami agar narasumber dapat memberikan informasi yang komprehensif.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, wali kelas 1, wali kelas 4 dan wali kelas Tim TPPK, wali siswa serta siswa MI Sultan Agung Sleman. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa catatan, laporan, maupun arsip yang dimiliki oleh pihak sekolah. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kasus *bullying* serta upaya pencegahannya di MI Sultan Agung Sleman. Dokumen yang dikaji antara lain tata tertib sekolah, buku kasus siswa, serta laporan kegiatan pembinaan siswa yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik.

³⁹ Raco, "Metode. Penelitian. Kualitatif."

Selain itu, dokumentasi juga dilakukan melalui pengambilan foto sebagai bukti pendukung selama proses penelitian berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus sampai menemukan titik terang. Peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Ada 3 tahapan dalam menganalisis data yaitu:⁴⁰

a. Kondensasi Data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana Kondensasi data adalah proses dalam pemilihan, penyederhanaan, pemusatan data yang terdapat dalam catatan lapangan baik itu dokumentasi, catatan tertulis, dan bahan lainnya. Kompresi membuat data menjadi lebih digunakan dan tidak menggunakan bahasa reduksi karena agar tidak dapat melemahkan atau menghilangkan sesuatu dalam prosesnya. Kondensasi adalah suatu bentuk analisis yang menyortir, membersihkan, memusatkan hingga membuang dan mengatur data agar menghasilkan kesimpulan yang dapat diambil dan divertifikasi.

b. Data *Display* (penyajian data)

Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu penjelasan, singkat, bagan, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman bentuk penyajian data tidak hanya dalam bentuk teks yang

⁴⁰ A Majid, *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF* (Penerbit Aksara Timur, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=sMgyEAAQBAJ>.

bersifat naratif tetapi dapat dalam bentuk grafik dan matrik. Data display (penyajian data) memudahkan peneliti dalam memahami data-data yang diperoleh dan melakukan tahap penelitian selanjutnya. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa informasi disampaikan dengan jelas dan terstruktur. Peneliti berusaha untuk menjaga alur logika dalam narasi sehingga pembaca dapat mengikuti pemikiran peneliti dengan mudah.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dibuat pada tahap ini bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya selama pengumpulan data berikutnya. Proses penarikan kesimpulan dimulai dengan identifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang telah dianalisis. Peneliti mengamati hubungan antara berbagai elemen yang ditemukan, seperti program yang diterapkan kepala madrasah dan faktornya terhadap upaya pencegahan *bullying*. Pembahasan berdasarkan pada rujukan berbagai teori yang digunakan. Peneliti melihat kesesuaian data di lapangan dengan teori yang digunakan.

6. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan. Peneliti menggunakan triangulasi untuk memverifikasi keakuratan data dengan membandingkannya dengan

informasi dari sumber lain. Menurut teori Moron, triangulasi dipahami sebagai metode verifikasi data dengan menggunakan faktor eksternal sebagai alat perbandingan atau verifikasi. Dua jenis triangulasi digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

- a. Triangulasi Sumber, dilakukan untuk memastikan keakuratan hasil penelitian dengan membandingkan data dari berbagai informan. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi yang didapat dari kepala sekolah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru, tim TPPK, siswa serta Peneliti juga mewawancarai Komite Madrasah guna memverifikasi apakah langkah pencegahan *bullying* oleh kepala madrasah sudah terimplementasi dan dirasakan manfaatnya oleh pihak wali siswa. Dengan melakukan perbandingan menyeluruh, peneliti bisa menarik kesimpulan yang lebih objektif karena data telah dibuktikan kebenarannya dari berbagai pihak.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru serta komite madrasah kemudian dibandingkan dengan hasil observasi di lapangan dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan upaya pencegahan *bullying*.⁴¹

⁴¹ Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, agar lebih jelas penulis membuat sistematika pembahasan dan penulisan skripsi ini, sistematika tersebut yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Gambaran Umum

Berisi Gambaran umum MI Sultan Agung Sleman, yang meliputi Sejarah berdirinya MI Sultan Agung Sleman, Letak Geografis MI Sultan Agung Sleman, Visi dan Misi MI Sultan Agung Sleman, Struktur dan Organisasi MI Sultan Agung Sleman, Sasaran Program di MI Sultan Agung Sleman, serta program-program pencegahan *bullying* yang dikelola oleh kepala madrasah di MI Sultan Agung Sleman bagi siswa yang belajar di sekolah tersebut.

Bab III: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang Hasil Analisis Mengenai peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman, faktor pendukung dan penghambat peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman, serta bentuk-bentuk *bullying* yang dicegah dan dampaknya terhadap kondisi siswa korban *bullying*.

Bab IV: Penutup

Merupakan bagian Penutup dalam menulis skripsi. Dalam bab ini memuat simpulan hasil penelitian mengenai peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman. Selain itu, disajikan saran dan rekomendasi sebagai bahan evaluasi dan penguatan upaya pencegahan *bullying* di sekolah.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang “Peran Kepala madrasah dalam Pencegahan *Bullying* Di MI Sultan Agung Sleman” melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka bisa diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kepala madrasah MI Sultan Agung Sleman mencakup semua peran kepala madrasah menurut Mulyasa dan berusaha senantiasa mewujudkan dengan implementasi nyata yang sudah terlaksana sejauh ini. Peran tersebut terdiri dari:
 - a) Peran Kepala madrasah sebagai *Educator* Kepala madrasah menjalankan peran sebagai *Educator* melalui pembiasaan religius, pendidikan karakter, integrasi nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran, pemberian nasihat kepada siswa, penggunaan media edukasi visual, serta kerja sama dengan pihak eksternal dalam memberikan edukasi anti-*bullying*. Peran tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung lebih banyak diarahkan pada pembangunan kesadaran moral, pembentukan karakter, dan penguatan nilai saling menghargai antar peserta didik.
 - b) Peran Kepala madrasah sebagai *Manager* Peran kepala madrasah sebagai *Manager* terlihat melalui koordinasi rutin, pembagian tugas pengawasan, pengorganisasian guru, serta mekanisme penanganan kasus secara berjenjang mulai dari guru, wali kelas, kesiswaan, hingga

kepala sekolah. Fungsi manajerial tersebut membantu sekolah membangun sistem koordinasi dalam pengawasan dan penanganan *bullying*, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala dalam aspek konsistensi program dan pembagian tugas.

- c) Peran Kepala madrasah sebagai *Administrator* Kepala madrasah menjalankan fungsi *Administrator* melalui pengelolaan tata tertib, pencatatan kasus, dokumentasi perilaku siswa, serta administrasi tindak lanjut penanganan masalah. Sekolah telah memiliki sistem dokumentasi dan aturan sekolah sebagai dasar pembinaan siswa, namun penelitian ini menemukan bahwa belum terdapat SOP khusus anti-*bullying* sehingga administrasi penanganan kasus masih belum sepenuhnya terstandarisasi.
- d) Peran Kepala madrasah sebagai *Supervisor* Peran supervisi dilakukan melalui pengawasan perilaku siswa, evaluasi rutin, monitoring laporan guru, serta pemanfaatan CCTV sebagai fasilitas pengawasan sekolah. Supervisi yang dilakukan kepala madrasah lebih banyak berjalan melalui koordinasi dan laporan guru, sedangkan pengawasan langsung di lapangan masih belum dilakukan secara intensif sehingga beberapa waktu dan area tertentu tetap berpotensi menjadi tempat terjadinya *bullying*.
- e) Peran Kepala madrasah sebagai *Leader*, kepala madrasah menunjukkan kepemimpinan melalui keteladanan disiplin, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta pelibatan guru, wali kelas, dan orang tua

dalam menangani kasus siswa. Gaya kepemimpinan yang diterapkan cenderung kolaboratif dan komunikatif dalam membangun penyelesaian masalah di lingkungan sekolah.

f) Peran Kepala madrasah sebagai *Inovator*, terlihat melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), penggunaan media edukatif anti-*bullying*, serta kolaborasi dengan pihak kepolisian, Dinas Sosial, dan lembaga lain dalam kegiatan edukasi siswa. Temuan ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menghadirkan strategi baru dalam pencegahan *bullying*, meskipun implementasi program belum selalu berjalan secara konsisten.

g) Peran Kepala madrasah sebagai *Motivator*, Kepala madrasah menjalankan fungsi *Motivator* melalui pemberian arahan, pembinaan guru, motivasi kepada siswa, penguatan nilai religius, serta penciptaan iklim sekolah yang mendukung perilaku positif. Motivasi yang diberikan tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga kepada guru agar tetap aktif dalam melakukan pembinaan, pengawasan, dan penanganan perilaku *bullying*.

2. Faktor pendukung peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung meliputi kerja sama dan kekompakan guru, keterlibatan wali kelas, pengawasan sekolah, dukungan orang tua, komunikasi sekolah dengan keluarga, dukungan komite sekolah, serta kerja sama dengan pihak eksternal. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan *bullying* membutuhkan dukungan kolektif dari sekolah, keluarga, dan lingkungan

sosial peserta didik. Sementara itu Faktor penghambat peran kepala madrasah dalam pencegahan *bullying* meliputi keterbatasan pengawasan langsung, benturan jadwal guru piket, pelaksanaan SOP anti-*bullying* belum sepenuhnya berjalan optimal, implementasi program yang belum konsisten, rendahnya keberanian siswa dalam melapor, serta masih adanya siswa yang menganggap ejekan sebagai bentuk bercanda. Selain itu, kurangnya kepedulian sebagian orang tua terhadap perkembangan sosial anak juga menjadi kendala dalam mendukung proses pembinaan antara rumah dan sekolah.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa MI Sultan Agung Sleman telah memiliki Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta mekanisme umum penanganan kekerasan sebagai bagian dari upaya perlindungan peserta didik. Namun demikian, implementasi TPPK belum sepenuhnya berjalan sesuai struktur formal yang telah ditetapkan dan belum didukung oleh SOP anti-*bullying* yang secara khusus mengatur prosedur pencegahan maupun penanganan *bullying* secara terstandarisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pencegahan dan penanganan *bullying* di madrasah telah memiliki dasar kelembagaan, tetapi masih memerlukan penguatan dari sisi prosedural dan pelaksanaan di lapangan. penelitian menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* di MI Sultan Agung Sleman dilakukan melalui berbagai strategi preventif, seperti pendidikan karakter, pengawasan siswa, penggunaan media edukasi anti-*bullying*, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak eksternal. Dengan demikian, peran kepala

madrasah tidak hanya terlihat dalam penanganan kasus yang terjadi, tetapi juga dalam upaya membangun sistem dan budaya sekolah yang mendukung pencegahan bullying. Meskipun demikian, upaya pencegahan tersebut tidak sepenuhnya dilakukan melalui program preventif yang berdiri sendiri, melainkan juga diperkuat melalui evaluasi terhadap kasus-kasus *bullying* yang pernah terjadi. Oleh karena itu, mekanisme penanganan kasus berfungsi sebagai sumber pembelajaran bagi madrasah untuk memperbaiki kebijakan, pengawasan, pembinaan karakter, serta strategi pencegahan *bullying* secara berkelanjutan.

B. Saran

3. Bagi Kepala madrasah diharapkan terus memperkuat upaya pencegahan *bullying* melalui pengawasan, koordinasi, dan evaluasi program yang dilakukan secara konsisten. Hal tersebut penting agar pembinaan dan penanganan perilaku siswa dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.
4. Bagi kepala sekolah, juga diharapkan terus mempertahankan dan memperkuat kerja sama dengan guru, orang tua, komite sekolah, wali kelas, serta pihak eksternal melalui komunikasi dan koordinasi yang berkelanjutan guna mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai pencegahan *bullying* pada konteks, program, maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

C. Penutup

Demikian penelitian mengenai Peran Kepala madrasah dalam Pencegahan *Bullying* di MI Sultan Agung Sleman. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap adanya penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan, memperdalam, serta melengkapi temuan-temuan dalam penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, serta menjadi salah satu referensi bagi kepala sekolah, guru, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan upaya pencegahan *bullying* guna mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

2025-2026, Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Tahun Pelajaran.

“Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Sop Bullying Dan Kekerasan Tahun Pelajaran 2025-2026,” n.d.

Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, and Beni Ahmad Saebani. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” *Bandung: Pustaka Setia*, 2009, 62.

Agustina, Yayuk Putri, and Andi Nurlela. “Strategi Pencegahan Perilaku Bullying Di SDN Cemorokandang 2 Kota Malang Jawa Timur.” *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* 2, no. 1 (2025): 37–47.

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. “Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan Jakarta: PT.” *Syigma Examedia Arkanleema*, 2010, 282.

ALFI, NAPISAH S, I SUHERMAN, and R HARIS. “PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN KASUS BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN.” *AL-KAFF Учредитель: Universitas Djuanda* 2, no. 3 (2024): 231–38.

Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.” *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62.

Botutihe, Sukma Nurilawati. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Era Revolusi 4.0*, 2020.

Djafri, N. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosi*. Deepublish, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=729jEQAAQBAJ>.

Ety Nurhayaty dan Ade Sri Mulyani. “Pengenalan Bullying Dan Dampaknya Pada

Pelaku Dan Korban,” 2020.

Febrianty, Opan Arifudin, Rahman Tanjung. *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi (Konsep Dan Perkembangan)*. Widina Media Utama, 2020.

Hanika, Ita Musfirowati, Alyza Asha Witjaksono, and Stefani Ira Pratiwi.

“Fenomena Cyberbullying Pada Mahasiswa Di Jakarta Selatan.” *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, Dan Komunikasi (IMPRESI)* 2, no. 1 (2021): 15–16.
<https://doi.org/10.20961/impresi.v2i1.53136>.

“<https://Madrasahibtidaiyahsultanagung.wordpress.com/about/>.” Accessed April 23, 2026. <https://madrasahibtidaiyahsultanagung.wordpress.com/>.

Jumarnis, Siti Annisa, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga.

“Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1114–15.

Kompas.com. “Indonesia Rawan ‘Bullying’: Waspadalah!” Kompas.com. Accessed December 16, 2025.
https://www.kompas.com/edu/read/2023/11/30/120830071/indonesia-rawan-bullying-waspadalah?utm_source=chatgpt.com.

Kutha, Nyoman. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar, 2016.

Lilik Mustofiyah, Amalia Noviasari, Dian Wahyuningsih. “MODEL EDUKASI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI SD: STUDI LITERATURE REVIEW.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. Desember (2024): 828.

- M. Ali, Fadlin, Sakman, and Dotrimensie. "Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Pgri Palangka Raya." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 37–46. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3173>.
- Majid, A. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Penerbit Aksara Timur, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=sMgyEAAAQBAJ>.
- Marno danSupriyatno, Triyo. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Refika Aditama, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=7p20YgEACAAJ>.
- Maros, Hikma, H, and Sarah Juniar. "PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN." 1–23. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*, 2019, 121.
- Merton, Robert K. "The Role-Set: Problems in Sociological Theory." *The British Journal of Sociology* 8, no. 2 (1957): 106. <https://doi.org/10.2307/587363>.
- Mulyasa, Enco. "Menjadi Kepala Sekolah Profesional." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2007.
- Mulyasa, H E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Nugraha, Efrina Salma, Yayan Alpian, and Anggy Giri Prawiyogi. "Analisis Kebijakan Penerapan Pencegahan Anti Bullying Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 4585–94.
- Olweus, D, and Hazelden Publishing and Educational Services. *Olweus Bullying Prevention Program: Teacher Guide*. Hazelden, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=nZiKGAAACAAJ>.

Olweus, Dan, Sue Limber, and Sharon Muhalic. "Bullying Prevention Program."

Center for the Study and Prevention of Violence, Institute of Behavioural Science, University of Colorado, 1999.
<https://www.ncjrs.gov/pdffiles1/Digitization/174202NCJRS.pdf>.

Olweus, Dan, and Susan P Limber. "Bullying in School: Evaluation and Dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program." *American Journal of Orthopsychiatry* 80, no. 1 (2010): 124.

Parsons, Les. *Les Parsons, Bullied Teacher Bullied Student Guru Dan Siswa Yang Terintimidasi; Mengenal Budaya Kekerasan Di Sekolah Anda Dan Mengatasinya*. Grasindo, 2009.

Penelitian, Lembaga, Dan Publikasi, Ilmiah Lppi, Yayasan Almahmudi, and Fazli Abdillah. "EDUCARE : Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan Dampak Bullying Di Sekolah Dasar Dan Pencegahannya." *Pendidikan Dan Kesehatan* 2 No.2, no. 2021 (2025): 102–8.

"'Profil Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung,' Sultanagungfulldayschool, 2026, [https://Madrasahibtidaiyhsultanagung.Wordpress.Com/About/.](https://Madrasahibtidaiyhsultanagung.Wordpress.Com/About/)," n.d.

Putri, Elsy Derma. "Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya." *Keguruan Online* 10, no. 2 (2022): 24–30.

Putri, Habibah Afiyanti. "Menciptakan Lingkungan Belajar Aman Dan Nyaman Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2024, 755–56.

Raco, Jozef Richard. "Metode Penelitian Kualitatif." *Metode Penelitian Kualitatif*, 2010, 222.

- Restu. "Data KPAI Kasus Bullying Makin Meningkat 226 Di 2022, Korban Terbanyak Siswa SD - Sumber : Wartabancar.Com - BeritaSatu Network." Berita Satu. Accessed December 17, 2025. <https://www.beritasatu.com/network/wartabancar/28775/data-kpai-kasus-bullying-makin-meningkat-226-di-2022-korban-terbanyak-siswa-sd>.
- Risianti, Melysa, Saipul Annur, and Maryamah Maryamah. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Studia Manageria* 3, no. 2 (2021): 165–72. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v3i2.8403>.
- Salsabilla, Sekar, and Stevany Afrizal. "Peran Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Menangani Praktik Pola Asuh Anak." *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 7, no. 1 (2024): 625–34.
- Selian, Sri Nurhayati, Winda Putri, and Diah Restya. "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah" 9, no. 2 (2024): 531–39.
- Sukmana, O, F H S Damanik, R Randi, A M Nur, T Rahmawati, P Daulay, T Supriyatno, M S Mazdalifah, and R Helweldery. *Teori-Teori Sosiologi*. Star Digital Publishing, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=sNp9EQAAQBAJ>.
- SULAENI, SITI. "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mencegah Bullying Di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang." Universitas PGRI Semarang, 2024.
- Syawal, Sahrul. "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Belajar Yang Ramah Untuk Semua." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6,

no. 3 (2025): 619–20. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i3.501>.

THOMAS, B J B, and E J THOMAS. *Role Theory. Concepts and Research. Edited by Bruce J. Biddle ... and Edwin J. Thomas. [By Various Authors. With a Bibliography.]*. New York, 1966. <https://books.google.co.id/books?id=AA4kMwEACAAJ>.

UNESCO. “Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying.” *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. paris: UNESCO, 2019. <https://doi.org/10.54675/trvr4270>.

———. “Violence and Bullying in Schools: UNESCO Calls for Better Protection.” UNESCO 2024. Accessed December 17, 2025. <https://www.unesco.org/en/articles/violence-and-bullying-schools-unesco-calls-better-protection-students>.

Wahyu Khafidah, Jalaluddin, Hayati, Tabrani ZA, Nurhayati, Fitra Nabila Dista. “PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN KASUS BULYING DI MAS DARUL IHSAN.” *Academia.Edu*, 2025, 343–48.

Yudhliarti, Shaffira Nirduhkita. “PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SLB N 1 BANTUL.” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023.

Yuliani, Nunung. “Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah.” *Research Gate* 2 (2019): 3.

Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan.” *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no.

2 (2017): 326.

